

**PERPUTARAN PIUTANG SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI BIAYA  
OPERASIONAL DAN LABA BERSIH PADA DEALER  
PENJUALAN SEPEDA MOTOR DI KOTA AMBON**

**Pieter Leunupun**

**R. Suryanti Ismail**

Dosen Fakultas Ekonomi

Universitas Kristen Indonesia Maluku

***Abstract:** This research was conducted with the aim to determine the effect of operating costs on net income with accounts receivable as a moderating variable, which was carried out on companies that sell motorcycle in Ambon City. By using linear regression analysis techniques with interaction models known or better known as Moderated Regression Analysis (MRA), the results are obtained that inventory turnover as a moderating variable has a regression coefficient of 241,245 which shows a positive effect on earnings but not significant due to the significance probability value (sig) is greater than alpha used in this study ( $0.263 > 0.05$ ). This shows that during the observation period (2018-2018), inventory turnover did not moderate the effect of operational costs with net profit on a motorcycle sales dealership company in Ambon City.*

***Keywords:** accounts receivable turnover, operational costs, net income, moderating*

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan adalah suatu lembaga yang salah satu kegiatannya bergerak dalam bidang perekonomian dan merupakan satu kesatuan teknis ekonomi tempat terjadinya proses produksi. Dengan demikian tujuan didirikan perusahaan identik dengan tempat diorganisasikan barang dan jasa. Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda. Meningkatkan keuntungan, meningkatkan produktivitas karyawan, meningkatkan kepuasan dan pembinaan karyawan, dan yang paling utama adalah bagaimana perusahaan menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Persaingan

dalam bidang perekonomian semakin ketat, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam melaksanakan kegiatannya.

Dalam melaksanakan kegiatan operasional, setiap perusahaan harus mempunyai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Dalam pencapaian tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, para manajer harus dapat mengantisipasi segala perubahan situasi dan kondisi baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu cara mengantisipasi perubahan yaitu dengan perencanaan dan pengawasan. Pengawasan perusahaan salah satunya adalah terhadap pengendalian pengorbanan perusahaan. Hal ini dapat diukur dan berpengaruh besar pada laba perusahaan adalah biaya. Biaya merupakan unsur penting yang harus dikorbankan untuk kepentingan dan kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Biaya juga merupakan unsur pengurang yang sangat besar dalam hubungannya mencapai laba.

Untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya perusahaan dapat memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada secara efektif dan efisien. Oleh karenanya, manajemen mempunyai kewajiban untuk menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam memperoleh, menggunakan dan mengelola sumber-sumber yang ada untuk mengatur setiap data yang diperoleh. Bila jumlah persediaan terlalu besar akan dapat menambah biaya-biaya bagi perusahaan, di antaranya beban bunga, biaya penyimpanan, dan biaya pemeliharaan. Juga akan memperbesar kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas barang. Dengan demikian jumlah persediaan janganlah sampai berlebihan dan juga jangan kekurangan.

Dalam hal ini pengendalian persediaan sangat dibutuhkan. Kasmir (2010) menerangkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Perputaran persediaan menentukan berapa kali persediaan terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara cepat.

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sedangkan Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Dalam hal ini variabel moderating dapat mempengaruhi hubungan

antara variabel indenpenden dengan variabel dependen. Variabel moderating adalah variabel indenpenden yang akan menguatkan atau melemahkan hubungan antara variabel indenpenden lainnya terhadap variabel dependen Nur dan Bambang (2001).

Data yang diperoleh dari salah satu perusahaan *dealer* penjualan motor yaitu PT Ambon Sakti Motor diketahui bahwa penggunaan biaya operasional dan laba bersih perusahaan mengalami fluktuasi. Jika dicermati laporan keuangan yang diperoleh selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, terlihat pada biaya operasional yang mengalami fluktuasi dengan kecendrungan menurun dimana tahun 2014 sebesar Rp.1.087.649.745 menjadi Rp.993.658.895, pada tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh biaya sewa dan biaya rupa-rupa yang meningkat dari tahun 2017 dan 2018. Dari sisi lain, persediaan mengalami peningkatan tiap tahunnya, dimana pada tahun 2014 sebesar Rp.1.846.069.990, menjadi Rp.4.774.829.821, pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dana tertanam dalam persediaan dengan tingkat perputaran yang lamban turut mempengaruhi perolehan laba, dimana laba yang diperoleh berfluktuasi dengan kecendrungan menurun yaitu Rp.352.062.263, tahun 2014 menjadi Rp.229.994.370, tahun 2018 terjadinya perputaran persediaan yang lamban juga berdampak pada penjualan perusahaan yang semakin menurun dari tahun ke tahun sehingga walaupun biaya operasional menurun namun penjualan tersebut tidak mampu meningkatkan laba.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hubungan Biaya Operasional Dengan Laba**

Bagi perusahaan, umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada masalah laba (profit), karena laba (profit) yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba (profit) tersebut. Dengan demikian perusahaan hendaknya tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar profitnya saja tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya, karena profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula (Sipahelut dan Leunupun, 2009:23-38).

Laba merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Untuk memperoleh laba yang maksimum diperlukan pengelolaan yang baik terhadap sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya operasional dalam perusahaan manufaktur dibagi tiga yaitu biaya produksi, biaya penjualan, biaya administrasi. Pengelolaan yang efektif terhadap ketiga elemen biaya ini akan

berpengaruh terhadap besarnya biaya operasional dan laba perusahaan. Memperbesar jumlah pendapatan berarti memerlukan penggunaan biaya yang lebih besar. Oleh karena itu penggunaan biaya operasional harus disesuaikan, karena jika tidak terkontrol akan mengakibatkan penurunan jumlah perolehan laba.

Laba adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah laba lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum menjadi ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Laba umumnya diidentikkan dengan prestasi sebuah perusahaan, karena bagaimanapun laba merupakan salah satu tujuan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tindakan yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba adalah dengan meningkatkan pendapatan atau melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan. Namun secara intern, pihak manajemen hanya dapat mengendalikan komponen biaya karena pada komponen kuantitas penjualan yang akan mempengaruhi pendapatan, besarnya sangat bergantung pada konsumen.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jusuf (2008:33) bahwa bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya *net profit*.

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan kelebihan suatu pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu, dimana informasi laba tersebut diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi (Leunupun, 2016:154-165).

Biaya operasional dalam perusahaan manufaktur dibagi tiga yaitu biaya produksi, biaya penjualan, biaya administrasi. Ketiga elemen biaya ini saling berkaitan satu sama lain. Pengelolaan yang efektif terhadap ketiga elemen biaya ini akan berpengaruh terhadap besarnya biaya operasional dan laba perusahaan. Memperbesar jumlah pendapatan berarti memerlukan penggunaan biaya yang lebih besar. Oleh karena itu penggunaan biaya operasional harus disesuaikan, karena jika tidak terkontrol akan mengakibatkan penurunan jumlah perolehan laba. Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan berpengaruh terhadap

pencapaian laba perusahaan. Hasil penelitian Meiza Efilia (2014) bahwa beban atau biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

### **Hubungan Perputaran Persediaan Dengan Laba**

Persediaan merupakan aktiva yang penting bagi perusahaan, setiap perusahaan selalu membutuhkan persediaan dalam menunjang kelancaran produksinya. Persediaan membutuhkan pengelolaan yang baik agar persediaan yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan. Persediaan merupakan unsur yang paling penting dalam kegiatan sebuah perusahaan, karena persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan. Pengertian persediaan menurut Ristono (2009:1) adalah sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Sedangkan menurut Manullang dan Sinaga (2005:50) bahwa persediaan merupakan sejumlah bahan atau barang yang disediakan oleh perusahaan baik berupa barang jadi, bahan mentah maupun barang dalam proses yang disediakan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan demi memenuhi permintaan konsumen setiap waktu.

Berdasarkan pengertian persediaan di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah barang yang disimpan oleh perusahaan baik berupa bahan mentah, barang setengah jadi maupun barang jadi untuk digunakan atau dijual. Persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, oleh karena itu persediaan harus dikelola secara tepat. Dalam hal ini perusahaan harus dapat menentukan jumlah persediaan optimal, sehingga disatu sisi kontinuitas produksi dapat terjaga dan pada sisi lain perusahaan dapat memperoleh keuntungan, karena perusahaan dapat memenuhi setiap permintaan yang datang. Persediaan merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap laporan laba-rugi dan neraca. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengendalian persediaan perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sedangkan Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas

diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar. Menurut Kasmir (2010 : 180) menerangkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Menurut Sofyan (2011:308) perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat. Artinya bahwa jumlah perputaran harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan. Penelitian Francisca Ernawati (2015) berkesimpulan bahwa perputaran persediaan merupakan variabel yang memoderasi biaya operasi dan laba bersih.

## METODE

### Variabel Penelitian

Variabel independen adalah biaya operasional, yaitu total pengeluaran yang berhubungan dengan operasi perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Variabel moderating adalah perputaran persediaan, yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam dalam satu periode operasi. Variabel dependen, adalah laba bersih, yaitu laba dari perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak atau selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya. Untuk analisis variabel penelitian ini digunakan data tahun 2016 – 2018 sebagai data primer yang diperoleh langsung dari salah satu perusahaan *dealer* penjualan motor yaitu PT Ambon Sakti Motor sebagai sampel penelitian.

### Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap hubungan antara biaya operasional dengan laba bersih perusahaan, dapat dilakukan dengan teknik analisis regresi linier dengan model interaksi yang dikenal dengan nama *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

$$Y=a+b_1X+b_2Z+b_3XZ+e$$

Keterangan:

- Y : Laba Bersih
- a : Konstanta
- b : Koefisien Variabel
- X : Biaya Operasional

Z : Perputaran Persediaan  
e : error

## HASIL

Sebagaimana diketahui bahwa Regresi Variabel Moderasi dengan Metode Interaksi (MRA) meliputi tiga tahapan, yaitu: *pertama*, meregresikan variabel independen (biaya operasional) dengan variabel dependen (laba bersih). *Kedua*, meregresikan variabel independen (biaya operasional) dan variabel moderasi (perputaran persediaan) dengan variabel dependen (laba bersih). *Ketiga*, meregresikan variabel independen (biaya operasional), variabel moderasi (perputaran persediaan) dan variabel interaksi dengan variabel dependen (laba bersih). Variabel interaksi adalah perkalian variabel independen (biaya operasional) dengan variabel moderasi (perputaran persediaan).

Untuk kepentingan analisis maka data yang ada mestinya memiliki skala yang sama. Untuk itu yang perlu dipersamakan adalah biaya operasional dan laba bersih melalui *log*. Hasil dari *log* tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan program SPSS yang hasilnya dapat diringkas dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 1  
Hasil Perhitungan Regresi Tahap Pertama

Model	Koefisien	t hitung	Sig.
Konstanta	9.002	7,250	0.005
Biaya Operasional (X)	0,000	0,001	0,999
R hitung	= 0,01		
R square	= 0.000		

Sumber: data primer diolah.

Pada tabel di atas, menunjukkan konstanta (a) sebesar 9,002 sedangkan koefisien regresi biaya operasional (b) adalah 0.000 maka persamaan regresi untuk masalah di atas adalah sebagai berikut :  $Y = 0,01 + 0.000X$ . Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional tidak memberikan pengaruh terhadap perolehan laba bersih karena diketahui koefisien regresinya adalah 0,000. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan koefisien korelasi yang hanya sebesar 0,01 atau 1% dan koefisien determinasi 0,000 atau setelah dilakukan penyesuaian menjadi -0,333 atau -33%. Artinya bahwa pada kasus perusahaan ini, variabel biaya operasional tidak berarti dalam mempengaruhi peningkatan laba bersih.

Tabel 2  
Hasil Perhitungan Regresi Tahap Kedua

Model	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Konstanta	8.710	5,608	0.038
Biaya Operasional (X)	0,041	0,215	0,850
Perputaran Persediaan (Z)	-0,004	-0,493	0,671
R <sub>hitung</sub>	= 0,329		
R <sub>square</sub>	= 0,108		

Pada regresi tahap kedua, setelah memasukkan variabel moderasi (perputaran persediaan) dalam persamaan regresi maka diperoleh konstanta (a) untuk biaya operasional sebesar 8,710 sedangkan koefisien regresi biaya operasional 0.041 dan perputaran persediaan sebagai variabel moderasi -0,004, maka persamaan regresi untuk masalah di atas adalah sebagai berikut :  $Y = 8,718 + 0.041X - 0,004Z$ . Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional memberikan pengaruh terhadap perolehan laba bersih karena diketahui koefisien regresinya positif 0,041, namun pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai probabilitas signifikansi (sig) lebih besar dari alpha 5% atau  $0,850 > 0,05$ . Kemudian untuk perputaran persediaan sebagai variabel moderasi memiliki koefisien regresi -0,004 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap perolehan laba. Pengaruh yang negatif ini tidak signifikan karena nilai probabilitas signifikansi (sig) lebih besar dari alpha yang digunakan dalam penelitian ini ( $0,671 > 0,05$ ). Dengan demikian pada regresi tahap kedua ini ditemukan bahwa perputaran persediaan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi laba bersih. Untuk pembuktian lanjut dilakukan uji regresi tahap ketiga dengan memasukkan variabel interaksi.

Tabel 3  
Hasil Perhitungan Regresi Tahap Ketiga

Model	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Konstanta	8.658	5,424	0.032
Biaya Operasional (X)	0,047	0,241	0,832
Perputaran Persediaan (Z)	241,245	0,272	0,263
Interaksi (XZ)	0,000	-0,493	0,671
R <sub>hitung</sub>	= 0,329		
R <sub>square</sub>	= 0,109		

Sumber: data primer diolah.

Pada regresi tahap ketiga, setelah memasukkan variabel interaksi (perkalian X dan Z) dalam persamaan regresi maka diperoleh konstanta (a) sebesar 8,658 sedangkan koefisien regresi biaya operasional 0.047 dan perputaran persediaan sebagai variabel moderasi 241,245 serta variabel interaksi 0,000, maka persamaan regresi untuk masalah di atas adalah sebagai berikut:  $Y = 8,658 + 0.047X + 0,000Z + 0,000XZ$ . Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional memberikan pengaruh positif terhadap perolehan laba bersih karena diketahui koefisien regresinya positif 0,047, namun pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai probabilitas signifikansi (sig) lebih besar dari alpha 5% atau  $0,832 > 0,05$ . Kemudian untuk perputaran persediaan sebagai variabel moderasi memiliki koefisien regresi 241,245 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perolehan laba namun tidak signifikan karena nilai probabilitas signifikansi (sig) lebih besar dari alpha yang digunakan dalam penelitian ini ( $0,263 > 0,05$ ). Demikian pula pada variabel interaksi yang tidak berpengaruh karena koefisien regresinya 0,000 dan nilai signifikansinya lebih besar dari alpha ( $0,671 > 0,05$ ) artinya tidak signifikan. Dengan demikian pada regresi tahap ketiga ini ditemukan bahwa perputaran persediaan bukan merupakan variabel moderasi antara biaya operasional dengan laba bersih.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel moderasi dengan menggunakan metode interaksi (MRA) maka pada persamaan regresi tahap kedua diperoleh informasi bahwa perputaran persediaan tidak signifikan dalam mempengaruhi perolehan laba bersih. Begitu pula dengan persamaan regresi tahap ketiga diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* sehingga dikatakan tidak signifikan dalam mempengaruhi perolehan laba bersih.

Oleh karena regresi kedua dan ketiga menunjukkan perputaran persediaan tidak signifikan terhadap perolehan laba, maka dapat disimpulkan bahwa pada kasus perusahaan *dealer* penjualan sepeda motor di kota Ambon sebagai obyek penelitian ini, perputaran persediaan bukan merupakan variabel yang memoderasi biaya operasional dengan laba bersih, tetapi perputaran persediaan ini hanya sebagai variabel independen atau variabel bebas saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Meiza Efilia (2014) bahwa beban atau biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun jika dikaitkan dengan persoalan moderasi maka hasil penelitian ini tidak mendukung atau tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Francisca Ernawati (2015). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perputaran persediaan bukan variabel moderasi biaya operasional dengan laba bersih tetapi hanya sebagai variabel

independen, sedangkan Francisca Ernawati berkesimpulan bahwa perputaran persediaan merupakan variabel yang memoderasi biaya operasi dengan laba bersih. Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan dalam hal sampel data yang digunakan dan pola data itu sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan maka dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini berarti semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima, dan sebaliknya. Demikian halnya dengan perputaran persediaan, semakin cepat perputaran persediaan yang terjadi maka semakin besar laba yang akan diperoleh, dan sebaliknya. Dalam hal ini adalah penjualan motor pada perusahaan, perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan antara biaya operasional dengan laba bersih. Karena itu pihak manajemen keuangan perusahaan diharapkan lebih memperhatikan tingkat biaya operasional dan perputaran persediaan produk agar mendapat laba bersih yang maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anthony, Dearden, Bedford, (2009), Sistem Pengendalian Manajemen, Binapura Aksara: Jakarta.
- Assauri, S, (2004), Manajemen Produksi, LPFE UI: Jakarta.
- Baridwan, Z, (2009), Sistem Akuntansi : Penyusutan Prosedur dan Metode, Edisi Kelima, BPFE: Yogyakarta.
- Brigham, Eugene and Joel F. Houston, (2005), Fundamental of Financial Management, Erlangga: Jakarta.
- Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess, (2005), Pengantar Akuntansi, Salemba Empat: Jakarta.
- Francisca. Ernawati. (2015), Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 4, Nomor 9. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, Eldon S, (2002), Teori Akuntansi, Edisi Keempat Jilid I, Erlangga: Jakarta.
- Jusup, A. Haryono, (2005), Teori Akuntansi, Edisi Keenam Jilid Satu, STIE YKPN: Yogyakarta.

- Kasmir. (2010), Analisis Laporan Keuangan, Rajawali Pers: Jakarta.
- Leunupun, Pieter. (2016). Analisis Piutang dan Biaya Usaha Terhadap Laba Perusahaan: Studi Kasus PT Kimia Farma Cabang Ambon. *Jurnal Ekonomi Peluang*, Volume X Nomor 2, Tahun 2016, halaman 154-165. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga, (2005), Pengantar Manajemen Keuangan, ANDI: Yogyakarta.
- Meiza. Efilia. (2014), Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Kimia Dan Keramik, Porselin, Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Mulyadi. (2009), Akuntansi Biaya, Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Munawir S, (2004), Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Liberty: Yogyakarta.
- Niswonger, Warren, Reeve, Fees, (2000), Prinsip-Prinsip Akuntansi,. Edisi 19 Jilid I, Penerjemah: Alfonsus Siraitdan Helda Gunawan, Erlangga: Jakarta.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, (2001). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE.
- Raharjaputra, Hendra, (2009), Manajemen Keuangan dan Akuntansi, Salemba Empat: Jakarta.
- Rangkuti, F, (2009), Manajemen Persediaan Aplikasi Di Bidang Bisnis, PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Ristono, A, (2009). Manajemen Persediaan Edisi Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sipahelut, Richard dan Leunupun, Pieter. (2009). Beberapa Faktor Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Ekuitas Koperasi Simpan Pinjam di Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi Peluang*, Volume III Nomor 1, Tahun 2009, halaman 29-38. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Soemarso, S.R, (2004), Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Satu, Edisi Kelima. Salemba Empat: Jakarta.
- Supriyono, (2006), Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan, Edisi Kedua, BPF: Yogyakarta.
- Suwardjono, (2005). Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi III, BPFE: Yogyakarta.
- Usry Dan Hammer H. Lawrence, (2004), Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Erlangga: Jakarta.
- Yamit, Z, (2005), Manajemen Persediaan. Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII: Yogyakarta.